TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i3.10211

SINERGISITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU KEAGAMAAN SISWA: KAJIAN KONSEPTUAL DAN TEORITIK

Synergy between Islamic Religious Education Teachers and Parents in the Formation of Students' Religious Behavior: A Conceptual and Theoretical Study

Melani Ida Marini & Joko Subando
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
melaniparadis@gmail.com; jokosubando@yahoo.co.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Apr 6, 2026	May 4, 2026	May 16, 2026	May 21, 2026

Abstract

The formation of students' religious behavior is a complex and multifactorial educational process; therefore, it cannot be fully realized by schools or families separately. This article aims to conceptually and theoretically examine the synergy between Islamic Religious Education (PAI) teachers and parents in strengthening the formation of students' religious behavior, particularly in the Madrasah Aliyah environment. This study used a systematic literature review method by integrating Islamic character education theory, family education theory, school-family partnership theory, and Bandura's social learning theory as the analytical foundation. The results of the study show that structured synergy between PAI teachers and parents, manifested through intensive communication, alignment of goals, shared role modeling, supervision of worship, and periodic evaluation, can provide reinforcement for the internalization of students' religious values. The dimensions of religious behavior

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

formed include worship behavior (*ubudiyah*), moral behavior, and socio-religious behavior. However, the implementation of this synergy still faces several obstacles, particularly the influence of digital media, the heterogeneity of family backgrounds, and the limited time of both teachers and parents. The conclusion of this article emphasizes that educational collaboration between PAI teachers and parents plays an important role in the formation of students' religious behavior. This study contributes to the development of an Islamic values-based school-family partnership model that is adaptive to the challenges of contemporary education.

Keywords: Islamic Religious Education Teachers; Parents; Religious Behavior; School-Family Partnership; Madrasah Aliyah

Abstrak: Pembentukan perilaku keagamaan siswa merupakan proses pendidikan yang kompleks dan multifaktorial sehingga tidak dapat sepenuhnya diwujudkan oleh sekolah atau keluarga secara terpisah. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual dan teoretis sinergisitas antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan orang tua dalam memperkuat pembentukan perilaku keagamaan siswa, khususnya di lingkungan Madrasah Aliyah. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka sistematis dengan mengintegrasikan teori pendidikan karakter Islam, teori pendidikan keluarga, teori kemitraan sekolah-keluarga (*school-family partnership theory*), dan teori pembelajaran sosial Bandura sebagai landasan analitik. Hasil kajian menunjukkan bahwa sinergi yang terstruktur antara guru PAI dan orang tua, yang diwujudkan melalui komunikasi intensif, penyamaan tujuan, keteladanan bersama, pengawasan ibadah, dan evaluasi berkala, dapat memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap internalisasi nilai-nilai religius siswa. Dimensi perilaku keagamaan yang terbentuk meliputi perilaku ibadah (*ubudiyah*), perilaku akhlak, dan perilaku sosial keagamaan. Namun, implementasi sinergi tersebut masih menghadapi sejumlah hambatan, terutama pengaruh media digital, heterogenitas latar belakang keluarga, serta keterbatasan waktu guru maupun orang tua. Simpulan artikel ini menegaskan bahwa kolaborasi edukatif antara guru PAI dan orang tua berperan penting dalam pembentukan perilaku keagamaan siswa. Kajian ini berkontribusi pada pengembangan model kemitraan sekolah-keluarga berbasis nilai Islam yang adaptif terhadap tantangan pendidikan kontemporer.

Kata Kunci: Guru Pendidikan Agama Islam; Orang Tua; Perilaku Keagamaan; Kemitraan Sekolah-Keluarga; Madrasah Aliyah

Pendahuluan

Pendidikan agama Islam memiliki peran strategis dalam pembentukan kepribadian dan perilaku religius generasi muda Muslim Indonesia. Namun demikian, efektivitas pendidikan agama di sekolah tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan pendidikan yang konsisten dari lingkungan keluarga. Realitas pendidikan menunjukkan bahwa siswa menghabiskan lebih banyak waktu di lingkungan keluarga dibandingkan di sekolah, sehingga nilai-nilai agama yang ditanamkan di sekolah memerlukan penguatan berkelanjutan dari orang tua di rumah (Pratiwi et al., 2026).

Problematika yang kerap muncul dalam pendidikan agama Islam adalah adanya kesenjangan antara apa yang diajarkan guru PAI di sekolah dan apa yang dipraktikkan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Kesenjangan ini sebagian besar disebabkan oleh kurangnya koordinasi dan komunikasi antara pihak sekolah dan keluarga dalam menyelaraskan tujuan serta strategi pembinaan nilai religius. Penelitian terbaru mengonfirmasi bahwa keterlibatan aktif orang tua secara signifikan meningkatkan pembentukan karakter Islam siswa melalui forum komunikasi, pemahaman bersama, dan keterlibatan dalam kegiatan sekolah (Shinta Novia et al., 2025).

Di tengah tantangan era digital, arus globalisasi, dan pergeseran nilai sosial, tugas pembentukan perilaku religius siswa menjadi semakin kompleks. Pengaruh media sosial, konten digital yang tidak sesuai nilai agama, serta tekanan pergaulan sebaya menjadi faktor penghambat yang signifikan. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan sinergis yang tidak hanya melibatkan guru di sekolah, tetapi juga orang tua di rumah sebagai pilar utama pendidikan karakter religius (Mukhtar et al., 2024).

Dalam konteks tersebut, konsep sinergisitas antara guru PAI dan orang tua menjadi sangat relevan untuk dikaji. Sinergi didefinisikan sebagai proses kerja sama dua pihak atau lebih yang menghasilkan dampak lebih besar dibandingkan jika masing-masing bekerja sendiri. Dalam perspektif pendidikan Islam, sinergi ini merujuk pada bentuk kemitraan edukatif (*musyarakah tarbawiyah*) yang bertujuan menyelaraskan nilai, pembiasaan, pengawasan, dan keteladanan antara lingkungan sekolah dan keluarga (Pohan, 2025; Zabarjad & Tamami, 2025).

Artikel ini bertujuan untuk: (1) mengkaji landasan teoritik sinergisitas guru PAI dan orang tua dalam pembentukan perilaku keagamaan siswa; (2) menganalisis dimensi-dimensi perilaku keagamaan yang relevan dengan konteks madrasah aliyah; (3) mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat sinergi tersebut; serta (4) menawarkan kerangka konseptual yang dapat menjadi panduan praktis bagi lembaga pendidikan Islam.

Metode

Artikel ini menggunakan pendekatan kajian pustaka sistematis (*systematic literature review*) dengan metode analisis deskriptif-konseptual. Sumber data primer berasal dari artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang diterbitkan dalam rentang tahun 2020–2026, dipilih berdasarkan relevansi tematik dengan sinergisitas guru PAI dan orang tua,

pembentukan perilaku keagamaan, kemitraan sekolah-keluarga, serta pendidikan karakter Islam. Penelusuran dilakukan melalui database jurnal bereputasi, meliputi ERIC, Sage Publications, Routledge, serta jurnal-jurnal pendidikan Islam terakreditasi. Analisis dilakukan melalui teknik content analysis terhadap temuan-temuan kunci, yang kemudian diintegrasikan dalam kerangka teoritik yang kohesif.

Kajian Teoritik

Teori Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam menekankan pentingnya pembentukan akhlak dan perilaku religius melalui proses pendidikan yang terintegrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan agama Islam tidak semata berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan agama, melainkan juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual yang membentuk kepribadian peserta didik secara utuh. Pembentukan karakter religius siswa dapat dilakukan melalui berbagai strategi, antara lain keteladanan guru (*uswah hasanah*), pembiasaan praktik ibadah, serta integrasi nilai-nilai agama dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sekolah (Haidar et al., 2025; Mustamin & Wahono, 2020).

Dalam teori ini, guru PAI menempati posisi strategis bukan hanya sebagai pendidik akademis, tetapi juga sebagai model moral yang memberikan contoh nyata perilaku islami dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan pembentukan perilaku religius tidak semata bergantung pada kurikulum pendidikan agama, tetapi juga pada lingkungan pendidikan yang secara konsisten mendukung internalisasi nilai-nilai religius melalui pembiasaan, evaluasi, dan penguatan berulang (Khozin et al., 2024; Said et al., 2025).

Teori Pendidikan Keluarga

Teori pendidikan keluarga menempatkan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak dalam proses pembentukan nilai moral dan religius. Orang tua memiliki tanggung jawab fundamental dalam membimbing anak untuk memahami dan mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian tentang peran orang tua dalam pendidikan Islam berbasis perspektif Al-Ghazali mengidentifikasi tiga elemen kritis pengasuhan, yaitu: perolehan pengetahuan agama, beribadah kepada Allah, serta relasi dan tanggung jawab terhadap anak (’Ula & Shihabbuddin, 2024; Jaafar, 2024).

Aktivitas pendidikan keluarga seperti membimbing anak dalam beribadah, memberikan contoh perilaku religius, serta mengawasi perkembangan moral anak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan religiusitas siswa. Teori ini juga menekankan pentingnya komunikasi antara orang tua dan anak dalam membangun pemahaman agama yang lebih mendalam, sehingga anak dapat memaknai nilai-nilai religius yang diajarkan, bukan sekadar menjalankannya secara ritualistik (Rizki et al., 2025; Susanti et al., 2023).

Teori Kemitraan Sekolah-Keluarga (School-Family Partnership Theory)

Teori kemitraan sekolah-keluarga, yang dikembangkan secara komprehensif oleh Joyce L. Epstein, mengonseptualisasikan hubungan antara sekolah, keluarga, dan komunitas sebagai *overlapping spheres of influence* (lingkaran pengaruh yang saling tumpang tindih). Dalam kerangka ini, sekolah dan keluarga berbagi tanggung jawab dalam proses sosialisasi dan pendidikan anak. Epstein mengidentifikasi enam tipe keterlibatan yang membentuk kemitraan efektif, yaitu: *parenting* (pengasuhan), *communicating* (komunikasi), *volunteering* (kerelawanan), *learning at home* (belajar di rumah), *decision-making* (pengambilan keputusan), dan *collaborating with community* (kolaborasi komunitas).

Dalam konteks madrasah berbasis Islam, teori ini diterjemahkan ke dalam model kemitraan yang berakar pada nilai-nilai islami. Penelitian di Madrasah Ibtidaiyah menunjukkan bahwa kemitraan sekolah-keluarga yang terstruktur secara islami memperkuat motivasi belajar religius siswa melalui pembiasaan ritual keagamaan di rumah, keteladanan berbasis nilai, komunikasi terstruktur dengan guru, dan partisipasi dalam program keagamaan sekolah. Model ini memosisikan motivasi religius bukan sekadar sebagai hasil perilaku, tetapi sebagai integrasi *iman*, *akhlaq*, dan tanggung jawab pendidikan dalam kerangka tauhid (Pratiwi et al., 2026).

Teori Pembelajaran Sosial Bandura

Teori pembelajaran sosial (*social learning theory*) Albert Bandura menjelaskan bahwa manusia belajar melalui proses observasi, imitasi, dan modelisasi terhadap figur-figur yang berpengaruh dalam lingkungannya. Dalam konteks pendidikan agama Islam, teori ini menjelaskan bagaimana siswa menyerap perilaku religius melalui pengamatan terhadap guru dan orang tua yang berperan sebagai model utama. Proses pembelajaran sosial dalam pembentukan karakter religius berlangsung melalui empat tahapan: *attentional* (perhatian),

retention (retensi kognitif), *motor reproduction* (reproduksi perilaku), dan *motivational* (penguatan motivasi) (Amsari et al., 2021; Khozin et al., 2024; Lestari et al., 2021).

Konsep keteladanan dalam teori Bandura sejalan dengan prinsip *uswatun hasanah* dalam pendidikan Islam, di mana guru tidak hanya berperan sebagai transmitter materi, melainkan sebagai model perilaku Islam yang konkret dan dapat diteladani siswa. Penelitian tentang integrasi teori Bandura dengan perspektif Islam dari Abdullah Nashih Ulwan menunjukkan bahwa keduanya memiliki kesamaan dalam menekankan peran lingkungan sosial dan keteladanan dalam pembentukan karakter (Norillah Abdullah et al., 2020).

Dimensi Perilaku Keagamaan Siswa

Perilaku keagamaan siswa sebagai konstruk utama dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan dalam tiga dimensi yang saling berkaitan.

Perilaku Ibadah (*Ubudiyah*)

Dimensi pertama mencakup ketaatan siswa kepada Allah SWT yang termanifestasi dalam praktik ritual keagamaan seperti shalat wajib dan sunnah, membaca Al-Qur'an, berdzikir, berpuasa sunnah, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan sekolah. Penelitian di Madrasah Ibtidaiyah menemukan bahwa pembiasaan ibadah berjamaah terbukti efektif membentuk disiplin religius siswa sekaligus memperkuat motivasi intrinsik beribadah. Konsistensi pembiasaan ibadah memerlukan dukungan dari dua arena utama: sekolah dan keluarga, sehingga sinergi guru PAI dan orang tua menjadi kunci keberhasilan pembinaan ibadah yang berkelanjutan(Ismanto et al., 2024; Shinta Novia et al., 2025).

Perilaku Akhlak

Dimensi kedua mencerminkan nilai-nilai moral Islam dalam perilaku sehari-hari, meliputi kejujuran, kedisiplinan, amanah, sopan santun, hormat kepada guru dan orang tua, tanggung jawab, serta menjaga adab dalam berkomunikasi. Penelitian tentang peran guru dan orang tua dalam pembentukan *akhlakul karimah* di sekolah Islam menunjukkan bahwa kualitas moral siswa dipengaruhi secara kuat oleh pembinaan berbasis keluarga, sekaligus menegaskan pentingnya kolaborasi guru-orang tua untuk menyesuaikan upaya pembentukan karakter dengan kebutuhan unik setiap siswa. Kemitraan ini secara komprehensif memperkuat perkembangan moral siswa yang mencakup dimensi spiritual, sosial, dan lingkungan (Aminudin & Hasan, 2025).

Perilaku Sosial Keagamaan

Dimensi ketiga meliputi manifestasi nilai Islam dalam hubungan sosial siswa, seperti tolong-menolong (*ta'awun*), empati, ukhuwah Islamiyah, toleransi, kepedulian sosial, sedekah, dan infak. Penelitian tentang dampak PAI terhadap kualitas spiritual dan sosial mahasiswa mengonfirmasi bahwa pembelajaran PAI secara signifikan meningkatkan kualitas sosial yang tercermin dalam peningkatan partisipasi kegiatan sosial, empati terhadap sesama, dan keterampilan komunikasi efektif. Dimensi ini merepresentasikan *kesalehan sosial*, yakni aspek religiusitas yang melampaui ibadah ritual dan mencakup tanggung jawab sosial berdasarkan ajaran Islam (Imron et al., 2025; Mustamin & Wahono, 2020).

Model Sinergi Guru PAI dan Orang Tua

Bentuk-Bentuk Sinergi

Berdasarkan kajian berbagai penelitian terdahulu, sinergi antara guru PAI dan orang tua terwujud melalui beberapa bentuk konkret:

Komunikasi Intensif

Komunikasi dua arah yang terstruktur antara guru dan orang tua merupakan fondasi utama sinergi pendidikan. Penelitian tentang pola komunikasi guru PAI dan orang tua menunjukkan bahwa komunikasi yang intensif melalui media digital seperti grup pesan singkat (*WhatsApp*), buku kontrol ibadah, dan pertemuan wali murid efektif dalam memantau perkembangan pembelajaran dan perilaku religius siswa secara lebih sistematis. Model komunikasi partisipatif terbukti menciptakan pemahaman bersama dan kepercayaan mutual yang menjadi fondasi kemitraan yang kokoh (Pohan, 2025; Shinta Novia et al., 2025).

Penyamaan Tujuan Pembinaan

Keselarasan visi antara guru dan orang tua dalam tujuan pembinaan religius siswa merupakan prasyarat efektivitas sinergi. Ketika guru menanamkan nilai religius di sekolah dan orang tua menguatkan nilai yang sama di rumah, terjadi *reinforcement value* yang mempercepat internalisasi perilaku keagamaan secara konsisten. Kesepakatan mengenai indikator perilaku keagamaan yang diharapkan menjadi penting agar tidak terjadi inkonsistensi pesan moral yang diterima siswa (Fahruddin & Astutik, 2024; Pohan, 2025).

Keteladanan Bersama

Berdasarkan teori pembelajaran sosial Bandura, keteladanan guru di sekolah dan orang tua di rumah menjadi mekanisme pembelajaran yang paling kuat dalam pembentukan karakter religius. Guru yang mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam interaksi sehari-hari dan orang tua yang mencontohkan ibadah rutin di rumah secara bersinergi membentuk lingkungan pembelajaran moral yang komprehensif (Khozin et al., 2024).

Pengawasan Ibadah Bersama

Sistem pemantauan ibadah yang melibatkan kedua pihak, seperti buku shalat, jurnal ibadah harian, dan laporan perkembangan berkala, memberikan gambaran komprehensif tentang konsistensi perilaku religius siswa di dua lingkungan utama. Penelitian di sekolah Islam menunjukkan bahwa pemantauan terstruktur berkontribusi pada peningkatan disiplin dan regulasi diri siswa dalam praktik keagamaan (Pratiwi et al., 2026).

Evaluasi Berkala

Evaluasi periodik mengenai perkembangan perilaku keagamaan siswa—yang dilakukan secara kolaboratif antara guru dan orang tua—memungkinkan identifikasi masalah secara dini dan penyesuaian strategi pembinaan yang tepat sasaran. Forum evaluasi bersama juga memperkuat rasa tanggung jawab bersama (*shared responsibility*) dalam keberhasilan pendidikan karakter religius siswa (Aminudin & Hasan, 2025; Pohan, 2025).

Kerangka Konseptual Sinergi

Berdasarkan integrasi teoritik yang telah diuraikan, hubungan antara variabel-variabel utama dalam model sinergi ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Komponen	Peran Guru PAI	Peran Orang Tua	Hasil Sinergi
Domain Kognitif	Pembelajaran nilai religius	Diskusi agama di rumah	Pemahaman nilai Islam yang komprehensif
Domain Afektif	Penguatan motivasi beragama	Dukungan emosional	Internalisasi nilai yang mendalam
Domain Psikomotorik	Pembiasaan ibadah di sekolah	Pembiasaan ibadah di rumah	Konsistensi praktik keagamaan
Domain Sosial	Pengembangan akhlak di komunitas sekolah	Pembinaan relasi keluarga Islami	Kesalehan sosial yang komprehensif

Faktor Pendukung Sinergi

Keteladanan sebagai Fondasi Moral

Keteladanan guru dan orang tua merupakan faktor pendukung yang paling fundamental dalam sinergi pembentukan perilaku keagamaan. Berdasarkan teori Bandura, siswa belajar melalui observasi dan imitasi terhadap figur-figur yang mereka hormati dan percayai. Penelitian tentang implementasi teori sosial Bandura dalam pembelajaran PAI menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki dampak signifikan dalam mengembangkan perilaku positif siswa melalui mekanisme *attentional*, *retention*, dan *motivational* (Amsari et al., 2021; Lestari et al., 2021).

Budaya Religius Madrasah

Madrasah yang memiliki budaya religius yang kuat—tercermin dalam rutinitas salam, doa bersama, tadarus Al-Qur'an, shalat berjamaah, dan kegiatan keagamaan terprogram—menciptakan lingkungan yang secara konsisten memperkuat pembiasaan nilai religius siswa. Penelitian tentang kepemimpinan strategis di lembaga pendidikan Islam menunjukkan bahwa aktivitas pembiasaan terstruktur seperti literasi sekolah, hafalan, shalat, refleksi, dan penerapan budaya 5S berkontribusi signifikan pada pembentukan karakter religius siswa (Yuliawati & Al., 2025).

Komunikasi Berbasis Teknologi

Perkembangan teknologi komunikasi membuka peluang baru bagi intensifikasi sinergi guru-orang tua. Penggunaan platform digital seperti grup WhatsApp, aplikasi pemantauan ibadah, dan pertemuan virtual memungkinkan komunikasi yang lebih frekuens dan responsif dalam memantau perkembangan siswa. Penelitian tentang kolaborasi orang tua-guru dalam era digitalisasi menemukan bahwa penggunaan komunikasi digital sederhana—meski tanpa teknologi canggih—secara strategis memperkuat sinergi keluarga-sekolah (Shinta Novia et al., 2025).

Sarana Prasarana Keagamaan

Ketersediaan sarana prasarana keagamaan di madrasah seperti masjid, mushala, perpustakaan Al-Qur'an, program mentoring, dan kegiatan Rohani Islam (Rohis) menjadi penopang penting dalam implementasi program pembinaan religius. Penelitian tentang pendidikan holistik di sekolah Islam menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter yang dilakukan melalui pembiasaan ibadah, keteladanan guru, dan lingkungan yang kondusif

memiliki implikasi signifikan terhadap perilaku keagamaan siswa dalam kehidupan sehari-hari (Haidar et al., 2025).

Faktor Penghambat Sinergi

Pengaruh Media Digital

Era digital membawa tantangan serius bagi konsistensi perilaku keagamaan siswa. Media sosial, gim daring, konten hiburan yang tidak selaras dengan nilai Islam, serta akses informasi yang tidak terbatas menjadi sumber distraksi yang signifikan. Penelitian tentang pendidikan karakter Islam di SMK menemukan bahwa pengaruh negatif media sosial dan keterbatasan keterlibatan orang tua merupakan tantangan persisten dalam pembentukan karakter moral siswa (Mukhtar et al., 2024; Mustamin & Wahono, 2020).

Heterogenitas Latar Belakang Keluarga

Tidak semua keluarga siswa memiliki kultur religius yang setara. Perbedaan tingkat religiusitas orang tua, latar belakang pendidikan, kondisi ekonomi, dan kesibukan profesional mempengaruhi kapasitas orang tua dalam memberikan pembinaan religius yang konsisten di rumah. Penelitian tentang model sinergi karakter di sekolah berbasis Islam menemukan bahwa perbedaan persepsi tentang pendidikan karakter antara guru dan orang tua menjadi salah satu hambatan utama dalam membangun kemitraan yang efektif (Aisyah et al., 2024; Pohan, 2025).

Keterbatasan Waktu

Keterbatasan alokasi waktu pembelajaran PAI di sekolah—yang umumnya hanya 3 jam pelajaran per minggu—dan kesibukan profesional orang tua menjadi kendala struktural dalam kesinambungan pembinaan religius. Penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan waktu orang tua merupakan hambatan yang konsisten dilaporkan dalam berbagai studi tentang keterlibatan orang tua dalam pendidikan Islam (Aisyah et al., 2024; Pohan, 2025).

Pengaruh Teman Sebaya

Peer group memiliki pengaruh yang kuat terhadap konsistensi perilaku siswa, terutama pada usia remaja. Tekanan sosial dari kelompok teman sebaya dapat memengaruhi motivasi siswa dalam mempraktikkan nilai-nilai agama secara konsisten. Penelitian tentang religiusitas dan sikap siswa madrasah menemukan bahwa religiusitas eksternal—yang dipengaruhi

lingkungan dan motivasi personal—menentukan perkembangan religiusitas internal yang ditandai oleh kesungguhan dan altruisme (Ismanto et al., 2024; Solahudin, 2025).

Rendahnya Motivasi Internal Siswa

Motivasi intrinsik siswa yang rendah dalam mengamalkan nilai-nilai agama menjadi tantangan psikologis yang tidak dapat diabaikan. Penelitian tentang internalisasi nilai Islam dalam pembelajaran PAI menegaskan bahwa pengaruh negatif media digital dan rendahnya motivasi siswa merupakan tantangan kunci yang memerlukan pendekatan sinergis antara guru dan orang tua (Mustamin & Wahono, 2020).

Diskusi dan Implikasi

Kajian teoritik yang dilakukan dalam artikel ini mengonfirmasi bahwa pembentukan perilaku keagamaan siswa merupakan proses pendidikan yang berlangsung dalam ekosistem sosial yang kompleks, melibatkan interaksi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial siswa. Integrasi teori pendidikan karakter Islam, teori pendidikan keluarga, teori kemitraan sekolah-keluarga Epstein, dan teori pembelajaran sosial Bandura menghasilkan kerangka analitik yang komprehensif untuk memahami fenomena ini.

Temuan utama dari kajian ini menegaskan bahwa sinergi antara guru PAI dan orang tua bukan sekadar "kerja sama" yang bersifat administratif, melainkan merupakan kemitraan edukatif yang mendalam—*musyarakah tarbawiyah*—yang dilandasi kesamaan visi, kepercayaan mutual, dan komitmen bersama terhadap pembentukan generasi Muslim yang berakhlak mulia. Pola sinergi yang efektif mencakup setidaknya lima dimensi: komunikasi intensif, penyamaan tujuan, keteladanan bersama, pengawasan ibadah, dan evaluasi berkala (Aisyah et al., 2024; Aminudin & Hasan, 2025; Pohan, 2025; Zabarjad & Tamami, 2025).

Implikasi praktis dari kajian ini sangat relevan bagi lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah aliyah. Pertama, madrasah perlu mengembangkan program kemitraan orang tua yang terstruktur dan berbasis nilai Islam, bukan sekadar pertemuan formal insidental. Kedua, pengembangan sistem komunikasi digital yang efektif—meski sederhana—antara guru PAI dan orang tua perlu diprioritaskan sebagai sarana monitoring perkembangan religius siswa. Ketiga, pelatihan orang tua berbasis nilai Islam (*Islamic parenting*) perlu diintegrasikan dalam program madrasah untuk memperkuat kapasitas keluarga sebagai

lingkungan pendidikan religius yang efektif (Fahruddin & Astutik, 2024; Shinta Novia et al., 2025).

Pada level kebijakan, temuan ini mendukung urgensi penguatan kurikulum pendidikan agama Islam yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan mekanisme kolaborasi terstruktur dengan keluarga sebagai bagian integral dari program pendidikan karakter religius (Abdi, 2021).

Kesimpulan

Kajian konseptual dan teoritik ini menegaskan bahwa sinergisitas antara guru Pendidikan Agama Islam dan orang tua merupakan pendekatan yang paling komprehensif dan efektif dalam pembentukan perilaku keagamaan siswa di madrasah. Sinergi ini tidak terbentuk secara otomatis, melainkan memerlukan perancangan yang sistematis, komitmen bersama, dan mekanisme komunikasi yang terstruktur.

Tiga dimensi perilaku keagamaan—ibadah (*ubudiyah*), akhlak, dan sosial keagamaan—hanya dapat berkembang secara optimal ketika terdapat kesinambungan stimulus pendidikan antara sekolah dan rumah. Landasan teoritik dari Bandura, Epstein, dan tradisi pendidikan Islam secara konvergen menunjukkan bahwa keteladanan, pembiasaan, komunikasi, dan evaluasi bersama adalah pilar-pilar sinergi yang tidak dapat diabaikan.

Berbagai faktor penghambat seperti pengaruh media digital, heterogenitas keluarga, dan keterbatasan waktu menuntut inovasi dalam model sinergi yang adaptif terhadap konteks sosial kontemporer. Dalam hal ini, pemanfaatan teknologi komunikasi sederhana seperti WhatsApp dan buku kontrol ibadah terbukti menjadi solusi praktis yang efektif dalam mempertahankan sinergi di tengah keterbatasan tersebut.

Artikel ini merekomendasikan penelitian empiris lanjutan yang mengkaji implementasi model sinergi guru PAI dan orang tua dalam konteks madrasah aliyah yang spesifik, untuk menghasilkan temuan yang dapat digeneralisasi dan dijadikan acuan pengembangan kebijakan pendidikan Islam di Indonesia.

Daftar Pustaka

Abdi, M. I. (2021). Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Berbasis Boarding School di Indonesia. *El-Buhuth: Borneo*

Journal of Islamic Studies, 3(2), 257–276. https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v3i2.4473

Abdullah, N., Syed Hassan, S. S., Abdelmagid, M., & Mat Ali, S. N. (2020). Learning from the perspectives of Albert Bandura and Abdullah Nashih Ulwan: Implications towards the 21st century education. *Dinamika Ilmu, 20*(2), 199–218. https://doi.org/10.21093/di.v20i2.2423

Aminudin, & Hasan. (2025). The role of teachers and parents in formation of children's character in schools: A study in Southeast Sulawesi, Islamic family law perspective. *El-Usrah, 8*(1), 97–117. https://doi.org/10.22373/6rza1y55

Amsari, D., Wahyuni, E., & Fadhilaturrahmi. (2024). The social learning theory Albert Bandura for elementary school students. *Jurnal Basicedu, 8*(2), 1654–1662. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7247

Fahruddin, F., & Astutik, A. P. (2024). Fostering Islamic character through parent-school synergy in education: Menumbuhkan Karakter Islami Melalui Sinergi Orang Tua-Sekolah dalam Pendidikan. *Journal of Islamic and Muhammadiyah Studies, 7*(1), Article 10.21070/jims.v7i1.1616. https://doi.org/10.21070/jims.v7i1.1616

Fatmawati, Mulyadi, Rizki, R. A., Ropitasari, A., Muharramah, D., & Neneng. (2025). Parental role in enhancing students' motivation in Islamic religious education. *Journal of Curriculum and Pedagogic Studies (JCPS), 4*(2), 45–52. https://doi.org/10.30631/tj0eex14

Haidar, P. B., Baharuddin, & Syaifuddin, H. (2025). Holistic education in the formation of religious character: A case study of Thursina International Islamic Boarding School Malang Junior High School. *AS-SABIQUN, 7*(4), 717–737. https://doi.org/10.36088/assabiqun.v7i4.5760

Imron, A., Budiman, M., Setyono, B., Hayati, M., & Sanmas, S. A. (2025). The impact of Islamic religious education on students' spiritual and social development: A study at Universitas Muhammadiyah Semarang. *International Journal of Research in Education, 5*(1), 157–167. https://doi.org/10.26877/ijre.v5i1.1341

Ismanto, H., Murtadho, N., Setyosari, P., & Wiyono, B. B. (2024). Religiosity and attitudes: A study of Indonesian Islamic primary school students. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 16*(3), 3289–3299. https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i3.5564

Jaafar, N. (2024). Parents' involvement in the education of children with Islam based on Imam Al-Ghazali's perspective. *Profetika: Jurnal Studi Islam, 25*(1), 95–106. https://doi.org/10.23917/profetika.v25i01.4210

Khozin, K., Tobroni, T., & Rozza, D. S. (2024). Implementation of Albert Bandura's social learning theory in student character development. *International Journal of Advanced Multidisciplinary, 3*(1), 102–112. https://doi.org/10.38035/ijam.v3i1.543

Lestari, S. R., Nurjanah, S., & Indriani, W. (2021). Application of Albert Bandura social learning theory in PAI learning at Al-Wafa Ciwidey SMP Bandung. *Alsys, 1*(1), 83–96. https://doi.org/10.58578/alsys.v1i1.16

Mukhtar, M., Abdullah, A., & Ependi, M. (2024). The intersection of Islamic religious education and character formation in Indonesia: A sociological perspective on SMK Jamiah Al-Aziziyah. *Jurnal Indo-Islamika, 14*(2), 420–431. https://doi.org/10.15408/jii.v14i2.42531

Mustamin, A. A. B., & Wahono, B. (2020). Internalization of Islamic values in science education. *IJIS Edu: Indonesian Journal of Integrated Science Education, 2*(1), 75–80. https://doi.org/10.29300/ijisedu.v2i1.2671

Pohan, S., Afandi, A., & Waeji, I. (2025). Synergistic model of parent and teacher collaboration in character education at Islamic based schools in Medan City. *Fitrah: Journal of Islamic Education, 6*(2), 364–381. https://doi.org/10.53802/fitrah.v6i2.1137

Purwandari, A., Mukromin, M., & Kamal, F. (2024). Sinergitas Orang Tua dan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Akhlak Siswa Kelas X di SMK Negeri 1 Kalibawang Wonosobo. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam, 2*(3), 73–88. https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i3.301

Said, G. S., Ridwan, M., & Sholeh, A. (2025). Formation of discipline character through internalization of the value of Islamic religious education in the students of the Wali Songo Ngabar Islamic Boarding School. *FONDATIA: Jurnal Pendidikan Dasar, 9*(2), 461–481. https://doi.org/10.36088/fondatia.v9i2.5752

Solahudin, M. N. (2025). The urgency of developing moral and social values for students of Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Mubtadi: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 3*(1), 319–332. https://doi.org/10.58988/almubtadi.v3i1.522

Susanti, W., Nurdin, S., & Wirman, E. P. (2023). Parent and child interaction models in Islamic-based family education. *Indonesian Journal of Religion and Society, 5*(2), 125–137. https://doi.org/10.36256/ijrs.v5i2.336

Tamami, M. Z. A. (2025). *Sinergi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Orang Tua dalam Membentuk Karakter Islami Siswa di SMP Negeri 5 Surabaya* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya]. https://digilib.uinsa.ac.id/85868/

Ubaidillah, Pratiwi, P., Masuhuma, D. A., Rakhmawati, J. F. D., & Aulia, N. P. (2026). Islamic school family partnership in strengthening religious learning motivation. *Al-Mudarris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, 9*(1), 73–90. https://doi.org/10.23971/mdr.v9i1.10997

Ula, A. N. M., & Shihabbuddin, M. (2024). The urgency of Islamic religious education in the formation of children's character and karimah in the family environment. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education), 5*(1), 25–38. https://doi.org/10.37567/ijgie.v5i1.2496

Yuliawati, A., Hasanah, A., Zaldi, A., Jalaludin, J., & Saeki, J. (2025). Strategic leadership in shaping religious character: The role of school principals in Islamic education. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 9*(3), 752–765. https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v9i3.11203